

# **STRATEGI KESOPANAN BERTUTUR DALAM WAWANCARA DENGAN NARASUMBER GUNUNG PEGAT-PONOROGO**

**Dian Karina Rachmawati**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya  
dian\_karina@gmail.com

## **ABSTRAK**

Komunikasi dalam wawancara antara dua mitra tutur yang saling berdialog. Wawancara ini dilakukan di Ponorogo-Jawa Timur. Sehingga dalam dialog tersebut banyak sekali tindak tutur berupa tindak ilokusi. Situasi wawancara digunakan penutur terhadap narasumber menggunakan beberapa strategi kesopanan. Teknik penyediaan data wawancara ini yaitu teknik simak libat cakap secara langsung dengan mitra wicaranya (Sudaryanto, 1993:133). Data yang diperoleh dari hasil wawancara ini akan dianalisis dengan menggunakan teori strategi kesopanan Yule (2006) dalam sebuah prinsip kerja sama Grice (1993) untuk mengungkapkan daya ilokusi Searle dan Austin (1992). Tindak tutur ilokusi wawancara ditemukan beberapa tindak ilokusi yaitu konstatif, direktif, deklaratif dan representatif. Wawancara ini setiap tuturannya Pt kepada N berupa tindak ilokusi yang banyak mengandung strategi kesopanan positif atau pun negatif dengan berprinsip kerja sama relasi diantara Pt dan N.

**Kata Kunci** : strategi kesopanan, tindak tutur ilokusi, wawancara

## **PENDAHULUAN**

Tindak komunikasi dalam wawancara ini pastilah terjadi dan mungkin akan kita lakukan guna mendapatkan informasi. Wawancara ini dilakukan di Ponorogo-Jawa Timur oleh dua mitra tutur yang saling berdialog, yaitu mitra tutur pertama Bapak Saeran 70 tahun sebagai narasumber pertama, Mbah Kaderi 71 tahun sebagai narasumber kedua, Ibu Miyatun 48 tahun sebagai narasumber kedua, dan masing-masing saling berkomunikasi dengan mitra tuturnya, Dian Karina 24 tahun, sebagai peneliti (penutur). Pencarian data berupa wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai Gunung Pegat yang terletak di sebelah timur perempatan Desa Nggalak, kira-kira satu setengah kilo, Gunung Pegat di bagian barat berbatasan dengan Desa Truneng, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Simo yang masuk Kecamatan Slahung, jika sebelah timur masuk Desa Nambak Kecamatan Bungkal. Namun dalam percakapan wawancara antara penutur

dengan ketiga narasumber tersebut banyak mengandung muatan tindak tutur ilokusi, yakni bentuk tuturan-tuturan yang merujuk pada sebuah makna pernyataan, pertanyaan, atau pun penjelasan mengenai sebuah informasi berupa data yang dibutuhkan oleh penutur terhadap narasumber. Sehingga dalam dialog tersebut banyak sekali tindak tutur berupa tindak lokusi, ilokusi serta perlokusinya dalam situasi wawancara yang terjadi dengan beberapa strategi kesopanan yang dipakai oleh penutur terhadap narasumbernya.

Fenomena tersebut tidak sejalan dengan teori Leech (1993:163) jenis fungsi bekerja sama ini tidak melibatkan sopan santun, karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan, sebagian besar wacana tulisan masuk dalam kategori ketiga ini. Fenomena tersebut dalam fungsi ilokusi dalam wawancara ini berfungsi sebagai bentuk kerja sama antara penutur dan narasumber yang masih relevan dengan sopan santun diantara keduanya dalam tindak komunikasinya.

Secara garis besar fenomena ini sejalan dengan teori Austin dan Searle dalam Ibrahim (1992:16), tindak ilokusi terbagi atas a) konstatif, b) direktif, c) komisif, d) ekspresif atau acknowledgements, e) deklarasi dan akan dijabarkan pada bab selanjutnya. Namun pada wawancara ini ditemukan tindak ilokusi konstatif, direktif, serta deklaratif yang berfungsi sebagai bentuk kerja sama dan tindak ilokusi tersebut bermuatan kesopanan dalam percakapan antara penutur dengan narasumber atau mitra tuturnya.

Tindak tutur ilokusi akan berlangsung kerja samanya dengan baik jika diantara kedua penutur saling berinteraksi serta mengandung makna dengan memperhatikan beberapa faktor yang berkaitan dengan kesenjangan dan kedekatan sosial selain itu juga melibatkan status relatif partisipan, berdasarkan pada nilai-nilai sosial yang mengikatnya, misalnya usia dan kekuasaan. Seperti fenomena ini, penutur berumur 24 tahun jauh lebih muda dibandingkan dengan narasumbernya dalam konteks wawancara mengenai Gunung Pegat-Ponorogo. Hal ini lah yang mempengaruhi tindak ilokusi beriringan dengan prinsip kesopanan dalam tindak komunikasi wawancara tersebut berdasarkan nilai-nilai norma sosial yang mengikat kedua mitra tutur tersebut. Kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran berbahasa dengan memperhatikan nilai sosial serta norma-norma dalam masyarakat.

Strategi kesopanan menurut Yule (2006:111—112) terbagi atas dua macam yakni, strategi kesopanan positif dan strategi kesopanan negatif. Sehingga berbekal ketiga teori tersebut digunakan untuk mengungkapkan strategi kesopanan yang digunakan penutur kepada narasumber dalam wawancara. Strategi kesopanan ini terdapat dalam sebuah fungsi kerja sama dari tindak ilokusi pada tindak komunikasi wawancara berdasarkan nilai-nilai sosial yang mengikat keduanya antara penutur dengan narasumbernya yaitu faktor usia. Berdasarkan beberapa narasumber tersebut memiliki usia yang berbeda-beda, sehingga penutur menggunakan tingkatan strategi kesopanan pun berbeda-beda pula. Pada penelitian ini mencoba untuk mengungkap strategi sopan santun penutur dengan ketiga narasumbernya untuk mengetahui muatan ilokusi dalam tuturan dengan memperhatikan jenis tuturan dan kalimat.

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Nugroho (2014:135), yaitu mengenai strategi bertutur dai dalam interaksi di dakwah dialogis studi kasus dakwah dialogis di Surakarta. Hasil dari penelitian ini memaparkan bagaimana strategi bertutur dai pada saat menjawab pertanyaan yang disampaikan mad'u. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan tentang strategi mengenai penerapan prinsip kerja sama pada aspek penyampaian informasi. Terdapat dua perihal penerapan prinsip kerja sama pada penelitian ini, yaitu pematuhan prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam dialogis tersebut.

Perbedaan antara penelitian strategi kesopanan pada tindak ilokusi dalam wawancara narasumber Gunung Pegat-Ponorogo dengan penelitian sebelumnya adalah pada tujuan pemaparannya. Jika penelitian Nugroho (2014:135) membahas tentang strategi bertutur dai, maka penelitian ini mencoba untuk memaparkan strategi kesopanan penutur pada tindak ilokusi yang dilakukan dengan beberapa narasumber berdasarkan skala kesopanan yang disesuaikan dengan batas usia narasumber.

Penelitian strategi kesopanan pada tindak ilokusi dalam wawancara narasumber Gunung Pegat-Ponorogo ini memiliki dua strategi kesopanan. Hal ini dikarenakan nilai norma sosial yang mengikat kedua penutur dan mitra tuturnya saling mempengaruhi tindak ilokusi yang terjadi diantara keduanya sesuai dengan batasan usia narasumber yang dihadapi oleh peneliti (penutur).

## TEORI

### Strategi Kesopanan

Yule (2006:104—105) mengatakan bahwa wajah merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Wajah juga mengacu pada makna sosial dan emosional itu sendiri yang setiap orang memiliki dan mengharapkan orang lain untuk mengetahui. Sehingga kesopanan dalam konteks interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Maksudnya adalah, kesopanan dapat digunakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial dalam kaitan keakraban, persahabatan, atau kesetiakawanan, dalam hal ini kesopanan diasosiasikan dengan jarak kedekatan sosial kekerabatan.

Strategi kesopanan ini dapat dilakukan dengan melihat konteks partisipan yang terlibat dalam interaksi komunikasi dengan hubungan sosial diantara penutur dan mitra tuturnya. Dalam interaksi sosial mereka sehari-hari, orang biasanya bertingkah laku seolah-olah harapan-harapan mereka berkenaan dengan nama baik masyarakat mereka sendiri, atau keinginan wajah mereka, akan dihormati. Jika seorang penutur menyatakan sesuatu yang mengandung suatu ancaman terhadap harapan-harapan individu lain berkenaan dengan nama baiknya sendiri, pertanyaan ini dinamakan tindak ancaman wajah atau *Face Threatening Act* (tindak mengancam muka/wajah). Sedangkan jika kemungkinan tindak ancaman tersebut digunakan untuk mengurangi kemungkinan ancaman itu dinamakan tindak penyelamatan wajah. Kedua hal tersebut masuk ke dalam sebuah strategi kesopanan.

Strategi kesopanan itu sendiri memiliki muatan positif atau pun negatif seperti yang dikemukakan oleh Yule (2006:111—116) bahwa, strategi kesopanan positif mengarahkan pemohon untuk menarik tujuan umum dan bahkan persahabatan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang menyatakan kekerabatan, misalnya;

- a) Hei, sobat, saya akan menghargainya jika kau mengizinkan saya memakai penamu.

Ungkapan yang tercatat pada a) ini benar-benar menggambarkan suatu kedekatan sosial dengan sedikit basa-basi ‘usaha mengenali Anda bicara’ dengan menggunakan strategi kesopanan positif. Akan tetapi, sebagian besar konteks pembicaraan yang bermaksud sebagai tindakan penyelamatan wajah yang lebih umum disampaikan dengan strategi kesopanan negatif. Misal;

b) Maaf saya mengganggu Anda, bolehkan saya pinjam sebuah pena?

Ungkapan yang tercatat pada b) ini menggunakan strategi kesopanan negatif karena bentuk ungkapan berisi permintaan maaf karena suatu pembebanan. Perilaku kesopanan negatif yang lebih rinci kadang-kadang terdengar dalam percakapan yang diperpanjang, seringkali diikuti dengan keragua-raguan. Kesopanan negatif juga terkadang diungkapkan dengan pertanyaan khusus yang kelihatannya meminta izin untuk menanyakan suatu pertanyaan.

### **Prinsip Kerja Sama**

Dalam hal ini prinsip kerja sama yang akan dibahas adalah bentuk kerja sama yang menangani fenomena sopan santun dan daya ilokusi dalam sebuah tindak ujar. Menurut Grice prinsip kerja sama ini bertujuan agar percakapan atau komunikasi berjalan lancar, efektif, dan efisien. Dalam sebuah tindak ilokusi dalam komunikasi ini memiliki beberapa fungsi diantaranya a) fungsi kompetitif, b) fungsi menyenangkan, c) fungsi bekerja sama, c) fungsi bertentangan. Namun pada kasus wawancara ini tindak ilokusi lebih berfungsi sebagai kerja sama antara penutur dengan narasumbernya untuk saling memberikan informasi. Grice dalam Leech (1993:128—130) menjabarkan prinsip kerja sama ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan (relasi), dan maksim cara. Namun dalam hal ini hanya maksim relasi yakni memberi informasi yang relevan dengan tujuan-tujuan sosial (misalnya, menaati sopan santun) yang digunakan.

### **Tindak Tutur Ilokusi**

Secara garis besar tindak tutur ilokusi menurut teori Austin dan Searle dalam Ibrahim (1992: 16), tindak ilokusi terbagi atas a) konstatif, b) direktif, c) komisif, d) ekspresif atau *acknowledgements*, e) deklarasi. Pada wawancara diantara penutur dengan narasumber ini banyak mengandung tindak ilokusi konstatif, direktif, deklaratif serta representatif yang berfungsi sebagai bentuk kerja sama dan tindak ilokusi tersebut bermuatan kesopanan dalam percakapan antara penutur dengan narasumber atau mitra tuturnya.

Tindak ilokusi konstatif merupakan ekspresi kepercayaan yang dibarengi dengan ekspresi maksud sehingga mitra tutur membentuk atau memegang

kepercayaan yang serupa. Tindak ilokusi konstatif ini memiliki berbagai macam, yaitu a) informatif yakni mengemukakan sesuatu dengan ungkapan menasehati, mengumumkan, menginformasikan, menekankan, melaporkan, menunjukkan, menceritakan, b) konfirmatif yakni bentuk ungkapan menilai, mengevaluasi, menyimpulkan, mengkonfirmasi, menemukan, memutuskan, membuktikan. Tindak tutur ilokusi direktif mengekspresikan maksud dari penutur sehingga mitra tutur menjawab atau bertindak sesuai dengan maksud penutur. Tindak tutur direktif ini juga memiliki bermacam-macam bentuk yakni a) question atau bertanya, berinkuiri, menginterogasi kepada mitra tuturnya agar memberikan informasi tertentu yang dikehendaki mitra tuturnya, b) prohibitivitas (larangan) yakni melarang atau membatasi mitra tutur agar tidak melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi deklaratif ini mengungkapkan sesuatu yang akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya membaptis, memecat, mengundurkan diri, dan sebagainya. Selain menurut Searle dan Austin, penelitian ini juga menggunakan teori tindak tutur ilokusi representatif menurut Yule (2006:92—93) bahwa jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian sesuatu yang diyakini oleh penutur saat meng gambarkannya. Pada waktu menggunakan sebuah representatif, penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaannya).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode wawancara. Wawancara ini merupakan tindak tutur ilokusi. Wawancara ini dilakukan di Ponorogo-Jawa Timur oleh dua mitra tutur yang saling berdialog, yaitu mitra tutur pertama Bapak Saeran 70 tahun sebagai narasumber pertama, Mbah Kaderi 71 tahun sebagai N1, Bapak Saeran 70 tahun sebagai N2, Ibu Miyatun 48 tahun sebagai N3, dan masing-masing saling berkomunikasi dengan mitra tuturnya Dian Karina 24 tahun sebagai peneliti Pt. Pencarian data berupa wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai mitos dan asal mula Gunung Pegat yang terletak di sebelah timur perempatan Desa Nggalak, kira-kira satu setengah kilo, Gunung Pegat di bagian barat berbatasan dengan Desa Truneng, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Simo yang masuk Kecamatan Slahung, jika sebelah timur masuk Desa Nambak

Kecamatan Bungkal. Teknik penyediaan data wawancara ini yaitu teknik simak libat cakap secara langsung dengan mitra wicaranya (Sudaryanto, 1993:133). Data yang diperoleh dari hasil wawancara ini akan dianalisis dengan menggunakan teori strategi kesopanan Yule (2006) dalam sebuah prinsip kerja sama Grice (1993) untuk mengungkapkan daya ilokusi Searle dan Austin (1992).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konteks**

Dalam sebuah kegiatan wawancara antara peneliti (Pt) dan narasumber pertama (N1), narasumber kedua (N2), dan narasumber ketiga (N3) ini terjadi sebuah kerja sama dalam tindak tutur. Maksim relasi dapat terjadi ketika Pt bertanya kepada narasumber mencakup tujuan-tujuan sosial maupun tujuan pribadi Pt mencari informasi dengan menggunakan strategi kesopanan yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi Pt kepada N, agar N mampu mengungkapkan secara jelas mengenai asal usul serta mitos yang tersimpan di Gunung Pegat-Ponorogo). Dalam jawaban N ini, tujuan Pt juga menjadi tujuan N agar N mampu memberi informasi yang dibutuhkan Pt. Tetapi tujuan pribadi Pt ini juga tercapai ketika N mampu menaati PK maksim relasi diantara keduanya, dengan memperhatikan sopan santun yang disebabkan hubungan status sosial antara Pt dan N terpaut jarak usia yang relatif jauh untuk tetap menjaga kehormatan masing-masing N. Sehingga wawancara ini dalam setiap tuturannya Pt kepada N berupa tindak ilokusi yang banyak mengandung strategi kesopanan positif atau pun negatif dengan berprinsip kerja sama relasi diantara Pt dan N.

### **Strategi Kesopanan Positif**

Kesopanan yang dilakukan ketika berkomunikasi pastilah terjadi saat jarak sosial antara Pt dan N ini berbeda dan jauh. Faktor-faktor usia itulah yang memengaruhi strategi kesopanan Pt dalam menggali informasi dari masing-masing narasumber. Berikut adalah data tuturan antara Pt dan N1 dengan melihat kerja sama antara Pt dan N1 saat menggunakan strategi kesopanan yang terdapat dalam tindak ilokusinya berdasarkan tuturan dan kalimatnya. Kalimat yang digunakan Pt selain dilihat dari strateginya merupakan kesopanan positif, kalimat (1a) Pt berusaha menerapkan maksim relasi dengan menggunakan pilihan bahasa krama alus dan

beberapa pilihan kata krama alus. Hal tersebut dikarenakan Pt berhadapan dengan N1 berusia 72 tahun, sehingga jarak sosial mereka terlalu jauh, dan dibutuhkan strategi kesopanan dalam hal pemilihan kata '*diasmane*' dinamakan, '*dingestani*' diberi nama, '*cirose*' katanya. Kata kerja yang dipilih oleh Pt kepada N1 ini akan berbeda jika jarak sosial mereka berbeda dan terpaut jauh sebagai bentuk strategi penghormatan kepada orang yang lebih tua dalam bahasa Jawa.

- (1a) Pt : *nek saget diasmane Gunung Pegat niku teng nopo?*  
(kok bisa dinamakan Gunung Pegat itu, mengapa?)
- (1b) N1 : *lha nggeh niku tha, dingestani gunung pegat niku cirose lek enten rumiyen lek ket manten liwat kana gek kok ora dadi ngono lho istilaha niku, cirose niku kulo nggeh wong sepuh keriok. Namung tiruse ngoten niku.*  
(lha ya itu, diberi nama gunung pegat itu katanya kalau dulu ada pengantin baru lewat situ akan tidak jadi, begitu istilahnya, itu kata orang tua terakhir. Namun katanya ya begitu saja).

Tuturan (1a) merujuk pada tindak ilokusi direktif. Tindak tutur ilokusi direktif menurut Austin dan Searle dalam Ibrahim (1992: 16) merupakan sebuah ekspresi sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Namun tindak tutur direktif ini juga mengekspresikan maksud dari penutur sehingga mitra tutur menjawab atau bertindak sesuai dengan maksud penutur. Sehingga dalam kalimat (1a) ini tindak ilokusi direktif *questioning*, berupa pertanyaan Pt kepada N1 agar N1 memberikan informasi yang diinginkan oleh Pt mengenai '*mengapa dinamakan Gunung Pegat?*'. Kemudian N1 memberikan jawaban berupa ilokusi representatif menurut Yule (2006:92—93) bahwa jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarannya. Dalam kasus tuturan ini, Pt menggunakan maksim bekerja sama dengan strategi kesopanan positif yakni dengan mengarahkan N terhadap konteks pembicaraan '*mengapa dinamakan Gunung Pegat?*'. Kemudian konteks pembicaraan Pt terhadap N memberikan sebuah hasil tuturan tindak ilokusi representatif, yaitu '*menurut orang tua zaman dahulu, jika ada pengantin lewat sekitar Gunung Pegat tersebut maka tidak akan jadi*' makna dari tindak ilokusi representatif ini menggambarkan sebuah kasus tentang kepercayaan masyarakat tentang asal mula dinamakan Gunung Pegat terhadap situasi serta kejadian yang dianggap sebagai mitos masyarakat sekitar. Tindak ilokusi representatif tersebut sangat dipercaya oleh

masyarakat sekitar, dan kepercayaan tersebut berusaha diberikan N1 kepada Pt, hingga Pt menerima kepercayaan tersebut.

Bentuk strategi kesopanan positif lainnya terdapat pada konteks tuturan berikut yakni '*Pt menanyakan kembali kalau ada pengantin yang lewat, lalu bagaimana?*' pada tuturan berikut ini merupakan tindak ilokusi konstatif merupakan ekspresi kepercayaan yang dibarengi dengan ekspresi maksud sehingga mitra tutur membentuk atau memegang kepercayaan yang serupa. Tuturan ini merupakan jenis tindak tutur konfirmatif.

(8a) Pt : *lek manten ngoten niku?*

(Kalau pengantin begitu itu?)

(8b) N1 : *lek manten sakniki, nggeh enten sing wanton.*

(kalau pengantin sekarang, ya ada yang berani).

Konfirmatif yakni bentuk ungkapan menilai, mengevaluasi, menyimpulkan, mengkonfirmasi, menemukan, memutuskan, membuktikan. Tuturan (8a) merupakan tindak ilokusi konfirmatif, Pt mengkonfirmasikan kepada N1, mengenai informasi yang telah diberikan oleh N1 pada tuturan sebelumnya. Selain itu, Pt mengekspresikan sebuah kepercayaan yang telah diberikan oleh N1 pada tuturan sebelumnya mengenai pantangan pengantin untuk lewat Gunung Pegat dan Pt mengkonfirmasikan kembali informasi yang ia peroleh dari N1 dengan tuturan '*lek manten ngoten niku?*'. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut yaitu, bentuk konfirmasi '*apakah kalau ada pengantin lewat, lalu bagaimana?*'. Bentuk konfirmatif ini dijawab oleh N1 sesuai dengan bentuk tindak tutur informatif yakni mengemukakan sesuatu dengan ungkapan menasehati, mengumumkan, menginformasikan, menekankan, melaporkan, menunjukkan, menceritakan. N1 menjawab tindak tutur konfirmatif Pt dengan tindak ilokusi representatif bahwa sebuah kepercayaan '*jika pengantin sekarang, ada yang berani melewati Gunung Pegat tersebut*' yang diberikan N1 kepada Pt. Namun tindak tutur representatif N1 ini juga mengandung strategi kesopanan negatif, karena pada konteks tuturan sebelumnya yaitu (1b) N1 mengatakan '*jika ada pengantin baru tidak boleh lewat*', lalu muncul konteks lain setelah Pt mengkonfirmasi kembali tuturan N1 sebelumnya mengenai pengantin sekarang, N1 melakukan strategi kesopanan negatif dengan melakukan tindak penyelamatan wajah dengan mengatakan bahwa pengantin sekarang ada yang berani melewati Gunung Pegat.

Pada konteks lain bentuk tuturan yang berpola sama dilakukan oleh Pt dengan N2, berikut ini.

- (14a) Pt : *Kok **dijenangaken** Gunung Pegat, teng **nopo**?*  
(kok dinamakan gunung pegat mengapa?)
- (14b) N2 : *Entene **namine** Gunung Pegat niku **rumiyen** anu, riyen niku tempuk ler kidul lha terus **didamel margi** niku.*  
(adanya nama gunung pegat itu, dahulu itu jadi satu antara utara dan selatan lalu dibuat jalan itu)

Tuturan (14a) ini juga mengandung strategi kesopanan positif yang dilakukan oleh Pt kepada N1. Tataran kalimat yang digunakan Pt kepada N2 berbeda ketika Pt dengan N1. Pada tuturan kalimat (14a) ini Pt menerapkan maksim relasi yang dapat dilihat melalui kalimat dalam tuturannya yaitu dengan menggunakan tingkat bahasa krama madya. Hal tersebut jarak sosial umur antara Pt berusia 24 tahun sedangkan N2 70 tahun. Sehingga secara jarak umur mereka lebih dekat, dan pilihan kata atau bentuk kalimat yang diujarkan menggunakan krama madya. Bentuk pilihan kata dibuktikan pada kata '*dijenangaken*' dinamakan, '*namine*' namanya, '*rumiyen*' dahulu, '*nopo*' apa, '*didamel*' dibuat, '*margi*' karena. Selain itu, tuturan (14a) ini bentuk tindak tutur ilokusi *questioning*, yakni Pt menanyakan informasi kepada N2 mengenai '*mengapa kok dinamakan Gunung Pegat*'. Sehingga tuturan tersebut dijawab oleh N2 sesuai dengan kondisi yang terbentuk pada zaman dahulu, sesuai dengan pengetahuan N2. Tuturan N2 (14b) menjawab dengan muatan tindak ilokusi deklaratif, yaitu mengungkapkan sesuatu yang akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Tuturan (14b) ini menjelaskan bahwa '*dahulu sebelum adanya Gunung Pegat, masih ada satu gunung besar yang kemudian terpisah menjadi jalan diantara kedua gunung tersebut sehingga dinamakan Gunung Pegat untuk saat ini*'. Sebuah bentuk tindak ilokusi deklaratif nampak pada tuturan (14b) bahwa tuturan ini sesuai dengan kondisi yang mengubah dunia yang awalnya tidak berubah.

### Strategi Kesopanan Negatif

Strategi kesopanan negatif merupakan bentuk ungkapan berisi permintaan maaf karena suatu pembebanan. Perilaku kesopanan negatif yang lebih rinci kadang-

kadang terdengar dalam percakapan yang diperpanjang, seringkali diikuti dengan keragua-raguan. Hal tersebut nampak pada tuturan Pt terhadap N1, berikut.

- (2a) Pt : *Lek liwat ngoten, nopo **saget nggeh**?*  
(Kalau lewat gitu, apa ya bisa ya?)  
(2b) N1 : ***Sakniki**. Nggeh biasa **mboten nopo-nopo** lho.*  
(Sekarang. Ya biasa tidak apa-apa lho.)

Bentuk strategi kesopanan negatif yang dilakukan Pt ini berupa tindak ilokusi *questioning* berupa pertanyaan yang bermuatan kesopanan negatif. Hal tersebut dikarenakan Pt (2a) menanyakan kepada N1 mengenai informasi mitos yang disertai keraguan ‘apakah boleh pengantin itu kalau lewat Gunung Pegat’ lalu dijawab oleh N1 (2b) dengan tindak tutur informatif bahwa ‘sekarang ya sudah biasa saja, tidak apa-apa lewat Gunung Pegat. Tuturan N1 (2b) ini menggunakan strategi kesopanan positif karena N1 berusaha untuk melakukan tindak penyelamatan wajah, bahwa saat ini mitos masyarakat mengenai Gunung Pegat terhadap pengantin itu sudah sedikit berkurang. Selain itu Pt juga menerapkan maksim relasi yang nampak pada pemilihan kata dalam kalimat yang digunakan adalah bahasa Jawa krama madya. Pilihan kata yang dipakai Pt dan N1 nampak pada frasa ‘**saget nggeh**’ bisa ya, ‘**mboten nopo-nopo**’ tidak apa-apa, ‘**sakniki**’ sekarang.

Strategi kesopanan negatif juga muncul ketika *Face Threatening Act* (tindak mengancam muka/wajah) terjadi pada tuturan berikut.

- (13a) N2 : *Lha **riyen** niku lek **daluh** niku, katah sing wedi liwat **mriku** niku.*  
(lha dulu itu kalau malam itu, banyak yang takut lewat situ.)  
(13b) Pt : ***Wonten** nopo?*  
(ada apa?)  
(14a) N2 : *Kadang-kadang nggeh wonten ujian dengan keadaan.*  
(kadang-kadang ya ada ujian keadaan)  
(14b) Pt : *wonten begal?*  
(ada perampok?)  
(15a) N2 : *lha ngoten niku **sanjange** nggeh wonten.*  
(lha begitu itu katanya ya ada.)

Pada tuturan (13a) ini mengandung strategi kesopanan negatif dikarenakan N2 mengancam atau memberikan batasan pada kebebasan Pt terhadap anggapan dan harapan mengenai mitos Gunung Pegat telah hilang. Sehingga N2 memberikan kepercayaan lagi kepada Pt mengenai mitos tersebut muncul kembali. Tuturan N2 mengandung tindak ilokusi representatif dari kepercayaan masyarakat sekitar bahwa banyak yang takut ketika melewati Gunung Pegat. Selanjutnya direspon Pt (13a)

dengan tindak ilokusi *questioning*, untuk menjawab ancaman N2 terhadap kebebasan Pt terhadap sebuah mitos yang telah ia pahami. Tuturan tersebut dilanjutkan N2 (14a) menggunakan tindak ilokusi direktif berupa prohibitivitas (larangan) secara eksplisit bahwa ‘jika melewati Gunung Pegat terkadang masyarakat sekitar mengalami ujian keadaan’. Namun tidak berhenti pada tuturan tersebut, Pt mencoba terus untuk melakukan tindak tutur konfirmatif sesuai dengan pengetahuan Pt (15a) dari beberapa narasumber lainnya, yakni dengan membuat sebuah respon ‘apakah ada perampok itu merupakan ujian keadaannya?’, sehingga N2 (15b) memberikan respon yang positif berupa tindak tutur ilokusi informatif bahwa ‘begitulah katanya’. Selain itu bentuk maksim relasi diantara keduanya Pt dan N2 ini terjalin dengan baik yang dibuktikan berdasarkan kalimat dalam tuturan yang dibuktikan dengan pilihan kata Pt terhadap N2, yaitu kata kerja dalam bahasa Jawa madya ‘*riyen*’ dahulu, ‘*daluh*’ malam, ‘*mriku*’ situ, ‘*wonten*’ ada, ‘*sanjange*’ katanya. Hubungan relasi antara Pt dan N2 ini terpaut jarak sosial yang cukup jauh, sehingga dibutuhkan strategi penghormatan antara Pt kepada N2 agar komunikasi tetap berjalan efektif.

Strategi kesopanan negatif juga terjadi pada tuturan (20a) berikut.

- (20a) Pt : *mboten enten, asal usule nggeh?*  
(tidak ada, asal-usulnya ya?)  
(20b) N3 : *wonten menawi.*  
(ada mungkin)

Pada tuturan Pt (20a) memberikan bentuk tindak ilokusi *questioning* yang bermuatan negatif, karena Pt (20a) menanyakan dengan penuh keraguan dan dijawab pula oleh N3 (20b) dengan tindak ilokutif keragu-raguan yang bermuatan kesopanan negatif. Kedua tuturan tersebut bermuatan negatif karena penuh dengan keraguan dari pihak Pt dan N3, dan tindak ilokusi ini bisa dinamakan tindak ilokusi hesitatif. Apa yang dituturkan dapat benar dan dapat pula salah. Hal tersebut dikarenakan maksim relasi diantara Pt dan N3 tidak terjalin baik, karena N3 sebagai narasumber tidak begitu memahami mengenal mitos Gunung Pegat tersebut sehingga N3 pun banyak menduga sesuai dengan pengetahuan yang terbatas mengenai mitos tersebut sehingga strategi kesopanan negatif terjadi pada tuturan ini.

Bentuk strategi kesopanan negatif lainnya juga nampak pada tuturan selanjutnya antara Pt dengan N3, pada data berikut.

(21a) Pt : *wonten?*

(ada)

(21b) N3 : *nek jaman PKI, mriku nggeh damel mbelehi tiyang.*

(kalau jaman PKI, di situ ya dibuat membunuh orang)

(22a) Pt : *ngoten nggeh.*

(begitu ya)

Pt pada tuturan (21a) melakukan tindak tutur konfirmatif kepada N3 terhadap informasi yang diberikan N3 pada tuturan sebelumnya (20b), bahwa ‘apakah ada asal usul Gunung Pegat’ namun masih banyak keraguan N3 terhadap pengetahuannya. Kemudian direspon N3 (21b) bahwa ‘kalau jaman PKI, di situ ya dibuat membunuh orang’, berupa tindak tutur informatif kepada Pt. Informasi yang diberikan N3 (21b) guna sebagai bentuk tindak penyelamatan wajah N3 terhadap keingintahuan Pt terhadap mitos Gunung Pegat. Sehingga muncul respon dari Pt (22a) ‘begitu ya’ sebuah tindak ilokusi konfirmatif yaitu menyimpulkan dari informasi yang diberikan N3, meskipun sedikit dan penuh keraguan N3 dalam mengutarakan tuturannya kepada Pt. Selain itu maksim relasi diantara Pt dan N3 ini terjalin dibuktikan dengan penggunaan kalimat dalam tuturan menggunakan bahasa jawa krama madya N3 (21b) ‘*nek jaman PKI, mriku nggeh damel mbelehi tiyang*’ kalau jaman PKI, di situ ya dibuat membunuh orang dan ‘*ngoten nggeh*’ begitu ya.

Berdasarkan beberapa temuan data tersebut dapat dilihat bahwa hubungan antara strategi kesopanan yang dibutuhkan dalam berkomunikasi saat mencari sumber-sumber informasi dari narasumber agar data temuan informasi dari narasumber dapat tergalil dengan baik. Strategi kesopanan yang terdapat pada tindak ilokusi ini juga menentukan hubungan antara status sosial Pt dengan beberapa N yang berbeda-beda sesuai dengan batas usia atau jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Sehingga wawancara ini dalam setiap tuturannya Pt kepada N berupa tindak ilokusi yang banyak mengandung strategi kesopanan positif atau pun negatif dengan berprinsip kerja sama relasi diantara Pt dan N. Terdapat kemungkinan bahwa semakin dekat jarak sosial diantara keduanya, akan semakin kurang santunlah tuturan itu, demikian sebaliknya, semakin jauh jarak sosial antara Pt dan N akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan wawancara penutur dengan narasumber untuk mendapatkan informasi berupa mitos Gunung Pegat-Ponorogo ini banyak menggunakan strategi kesopanan agar narasumber mampu memberikan informasi sebanyak-banyaknya. Tindak tutur wawancara ditemukan beberapa tindak ilokusi konstatif, direktif, deklaratif dan representatif. Wawancara ini setiap tuturannya Pt kepada N berupa tindak ilokusi yang banyak mengandung strategi kesopanan positif atau pun negatif dengan berprinsip kerja sama relasi diantara Pt dan N. Terdapat kemungkinan bahwa semakin jauh jarak sosial diantara keduanya, akan semakin santunlah tuturan itu, semakin dekat jarak sosial antara Pt dan N akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Selain itu pada tindak ilokusi ini juga dapat ditemukan berdasarkan hubungan antara status sosial Pt dengan beberapa N yang berbeda-beda sesuai dengan batas usia atau jarak sosial antara penutur dan mitra tutur untuk menentukan strategi kesopanan yang digunakan oleh penutur kepada mitra tutur.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nugroho, Miftah, “*Strategi Bertutur Dai dalam Interaksi di Dakwah Dialogis Studi Kasus Dakwah Dialogis di Surakarta*”, (Jurnal dalam Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya, Universitas Atma Jaya Vol. 12, 14—16 April 2014).
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.